

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Adanya kredit mikro sebagai upaya dalam penanggulangan kemiskinan dan telah mendapatkan pengakuan secara internasional. Pengakuan tersebut dari Keputusan Sidang Majelis umum ke-53 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1998, hal itu menetapkan tahun 2005 sebagai tahun dari mikro kredit (*Year of microcredit*). Program finansial mikro telah membidik perempuan sebagai target grupnya untuk menanggulangi kemiskinan serta sebagai pemberdayaan perempuan. Program mikro kredit yang sudah di akui secara internasional adalah kredit mikro Grameen Bank oleh Muhammad Yunus dengan konsepnya memberdayakan perekonomian pada masyarakat kalangan menengah kebawah di Bangladesh dirinya memberikan inspirasi pada banyak institusi. Dengan memberikan kredit bunga ringan kepada masyarakat menengah kebawah serta tanpa jaminan dan agungan berhasil mengangkat taraf hidup masyarakatnya (Cinderakasih, 2012).

Kredit mikro diharapkan memberikan pemberdayaan baik secara ekonomi, sosial dan budaya pada kalangan perempuan menengah kebawah untuk mengembangkan usahanya dengan memberikan modal usaha berupa pinjaman tanpa agungan. Karena kekuasaan berakar dalam sosial, ekonomi, sistem politik, nilai-nilai budaya, dan menembus semua aspek kehidupan tidak mungkin satu intervensi (seperti kredit mikro) mampu mengubah kekuatan dan hubungan gender dalam masyarakat dan ekonomi (Drolet, 2010). Investasi dalam bentuk keuangan atau modal sangat penting untuk pembangunan ekonomi, namun faktor ini menjadi penghalang bagi masyarakat miskin yang memiliki sedikit atau tidak memiliki akses sama sekali untuk modal. Oleh karena itu mereka sulit keluar dari perangkap kemiskinan (Remenyi, 2000). Untuk mengatasi masalah di atas, diperlukan program kredit mikro, yaitu menyediakan modal yang dibutuhkan untuk memulai atau meningkatkan usaha mikro atau kecil sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan. Kredit mikro umumnya ditujukan untuk perempuan, asumsi inilah

yang membuat lebih banyak perhatian diberikan pada kebutuhan wanita. Maka dari itu, perempuan menjadi kelompok sasaran utama kredit mikro di Indonesia (Remenyi, 2000). Namun upaya pemberdayaan perempuan pedagang melalui kredit mikro seringkali mengalami kendala akibat lemahnya modal sosial di dalam komunitas tersebut.

Peran modal sosial sangat penting dalam proses pengembangan ekonomi di masyarakat. Peran modal sosial dalam pembangunan dapat digunakan sebagai alat penilaian, terutama untuk mengetahui apakah kepercayaan dan partisipasi dalam komunitas besar atau kecil. Jika tingkat kepercayaan dan partisipasi anggota masyarakat besar, kemudian kebijakan sosial terutama untuk pengentasan kemiskinan dapat diimplementasikan dan dapat diharapkan maka program akan berhasil. Pierre Bourdieu dalam Field, 2010 telah mengklasifikasikan dan membagi modal sosial menjadi tiga kategori yaitu diantaranya adalah ekonomi, budaya dan simbolik, sementara peran modal ekonomi bertindak sebagai sumbernya. Hal itu menempatkan modal tidak semata-mata terkait dengan ekonomi dan bukan satu-satunya kekuatan secara umum, tetapi ada ekonomi, budaya, sosial dan simbol. Kekuatan-kekuatan ini mutlak dan sumbernya umumnya tersedia, maka modal bisa diidentifikasi sebagai kelompok sosial ekonomi. Menurut Bourdieu modal ekonomi tidak dapat berdiri sendiri dikarenakan terdapat peran modal non-ekonomi yang juga saling mempengaruhi, dan masing-masing kekuatan modal saling berhubungan satu sama lain (Richard, 2004 dalam Djainal Abidin tahun 2010 ). Penjelasannya hal itu dalam kehidupan masyarakat tidak hanya bergantung pada satu aspek modal finansial saja dimana aspek-aspek tersebut saling mendukung antara satu modal dengan modal lainnya. Dalam studi Penghidupan Berkelanjutan, ada sejumlah modal di masyarakat yang saling mempengaruhi. Masyarakat hidup demi kelangsungan hidupnya dan mata pencaharian mereka. Mereka bergantung pada beragam aset penghidupan seperti: aset sumber daya alam dan lingkungan, modal sosial, modal keuangan, sumber daya manusia, dan sumber daya infrastruktur.

Menurut Remenyi (2000) adanya peningkatan pada akses sumber daya dapat membebaskan dan meminimalkan perempuan dari faktor kemiskinan. Asumsi inilah yang membuat lebih banyak perhatian diperhatikan kebutuhan perempuan. Tidak heran wanita menjadi kelompok sasaran utama adalah kegiatan kredit mikro. Yunus (2007) melihat kemiskinan yang terjadi karena kurangnya kontrol pada modal baik modal secara finansial maupun modal sosialnya. Orang miskin tidak mewarisi modal dan tidak ada yang memberi mereka akses ke modal atau kredit karena mereka tidak memiliki jaringan dan hubungan sosial yang baik di masyarakat sehingga sulit untuk mendapatkan pinjaman yang layak. Maka yang membedakan dalam penelitian ini, perempuan selain memerlukan sumber daya untuk membebaskan dirinya dari garis kemiskinan komunitas perempuan pedagang juga memerlukan modal sosial, maka dari itu kredit mikro menjadikan perempuan sebagai sasaran utamanya dengan membuat suatu jaringan hubungan sosial di komunitas perempuan pedagang. Tentang bagaimana KUR Mikro memberdayakan baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Perjanjian ekonomi akan membentuk jaringan hubungan sosial dalam investasi sosial di antara anggota masyarakat. Granovetter dan Swedberg (dalam Damsar 1992) jaringan hubungan sosial adalah serangkaian jaringan atau hubungan reguler sosial yang sama di antara individu atau kelompok. Sistem ekonomi dalam masyarakat telah terbentuk hubungan dari interaksi dalam kegiatan ekonomi antar anggota.

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Kuntoro (2011) bahwa Pelaku Usaha Kecil Mikro di Kota Bogor menunjukkan kondisi modal sosial yang ditemukan pada usaha kecil di RW 02, Pasir Mulya, cukup baik. Dalam aspek kepercayaan, unsur-unsur seperti kekerabatan, posisi dan status sosial masih penting dalam melihat aspek kepercayaan di wilayah ini. Sedangkan dalam aspek jejaring sosial, dapat dilihat dari masih kuatnya hubungan tetangga dan pertemanan yang terjalin antara masing-masing warga dan dalam aspek norma, yaitu peraturan yang tertulis atau tidak tertulis warga Desa Pasir Mulya masih mematuhi kedua jenis aturan yang berlaku tersebut. Semua ini ditandai oleh keberhasilan anggota masyarakat dalam mendapatkan suntungan dari Lembaga Keuangan Mikro Bina

Usaha Independen. Hubungan seperti kekerabatan, pertemanan, pertemanan, posisi dan status sosial membentuk dasar bagi warga negara untuk bisa mendapatkan kredit dari LKM sehingga modal sosial terikat dan menjembatani modal sosial sangat jelas terlihat dalam penelitian ini.

Penelitian Asima (2018) tentang menunjukkan pemberdayaan PESADA terhadap perempuan melalui kegiatan CU dapat diimplementasikan dan dikembangkan melalui penggunaan modal sosial seperti nilai-nilai kepercayaan, jaringan dan norma. Tahapan yang dilakukan dalam upaya melaksanakan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan CU adalah melakukan tahapan membangun hubungan, membimbing, dan melakukan evaluasi. Nilai-nilai kepercayaan, jaringan, dan norma adalah elemen modal sosial yang berperan dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan CU. Ini terlihat dari kesadaran anggota untuk melaksanakan tanggung jawab menabung secara rutin setiap bulan. Sebagai imbalannya, anggota tepercaya diberikan pinjaman dan membayar dengan mencicil. Manajer dipercaya untuk melakukan kuota dan mengelola anggota, dan wali amanat CU PESADA dipercaya untuk menyimpan dan mengelola keuangan. Sistem ini kemudian diperkuat oleh norma dan sanksi yang disepakati bersama. Jaringan merupakan elemen yang memudahkan untuk melakukan kegiatan atau kepentingan yang dilakukan bekerja sama dengan berbagai pihak.

Program KUR Mikro merupakan program yang di tujukan untuk para pedagang dan pengusaha terutama perempuan pedagang yang bergerak pada sektor UMKM. Pinjaman yang diberikan pada KUR Mikro Kredit yaitu mulai dari Rp. 1 juta hingga Rp. 25 juta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peminjam modal dan dengan waktu pembayaran yaitu 36 bulan untuk modal usaha dan 60 bulan untuk modal investasi. Adanya program ini diharapkan mampu untuk memberikan dan memenuhi kebutuhan modal usaha. Program KUR Mikro ini memberikan kesempatan bagi para pedagang perempuan untuk mengembangkan jaringan, pengetahuan dan keterampilan bisnis dan menciptakan peluang untuk pemberdayaan pada perempuan pedagang. Masyarakat perkotaan khususnya Surabaya, perempuan umumnya bekerja dan mencari nafkah dengan berdagang

(informal), maka penghasilan yang diperoleh dengan berdagang pada umumnya memiliki penghasilan yang tidak menentu yang didalamnya memiliki pasang surut dalam dunia dagang dan diikuti dengan biaya hidup yang cukup tinggi. Penghasilan yang tidak menentu itu pula maka seseorang memilih untuk meminjam pinjaman modal usaha melalui kredit mikro. Pada penelitian ini kehadiran kelompok dalam implementasi Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terkait dengan kegiatan peminjaman modal untuk perempuan pedagang di Surabaya, menunjukkan bahwa kegiatan peminjaman modal yang terjadi pada perempuan pedagang ini telah menstimulasi pembentukan kelompok di tengah-tengah masyarakat. Komunitas adalah prasyarat untuk menyalurkan bantuan modal pada kelompok perempuan. Pembentukan kelompok baru dimaksudkan untuk memperluas jaringan, berdasarkan modal sosial pada komunitas perempuan pedagang untuk meningkatkan kapasitas individu perempuan dalam melanjutkan usahanya. Maka dengan adanya hal ini telah menjadi titik awal adanya modal sosial yang menjadi kekuatan dasar pembentukan komunitas kredit mikro pada perempuan pedagang. Formasi kelompok perempuan yang ada tidak dapat dipisahkan dari rasa saling percaya yang kuat yang telah diciptakan di masa lalu, juga hubungan sosial yang telah dibangun dengan sejauh ini baik dan saling menguntungkan (mutualisme simbiosis).

Mengutip pendapat Fukuyama (2002) yang mengatakan kepercayaan dan jejaring adalah aspek modal sosial yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi publik. Kegiatan kelompok yang telah berjalan selama ini sangat membantu masyarakat setempat terutama para perempuan pedagang. Mereka dapat memperoleh dana pinjaman bergulir sebagai modal bisnis dengan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan meminjamkan uang melalui lembaga keuangan formal seperti bank yang memiliki banyak persyaratan, dan hampir tidak mungkin dipenuhi mereka. Rendahnya akses perempuan miskin ke institusi keuangan formal, menjadikan lembaga keuangan mikro ini menjadi pilihan mereka. Yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini melihat bagaimana

pemberdayaan pada pedagang perempuan yang terlibat dalam kelompok Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro serta melihat bagaimana pemberdayaan komunitas perempuan pedagang melalui pengembangan unsur-unsur modal sosial. Unsur-unsur modal sosial dan komponen yang menyusun modal sosial diantaranya adalah : Kepercayaan (*Trust*), Nilai dan Norma (*Norms*) dan Jaringan Sosial (*Networks*). Pada masyarakat Surabaya peneliti menjumpai sebuah komunitas peminjaman modal usaha yang di lakukan oleh Produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro, masyarakat yang mengikuti komunitas tersebut akan di berikan pinjaman modal usaha untuk mengembangkan usahanya tanpa jaminan khusus namun dengan ketentuan dan prasyarat yang sudah ditentukan. Dan rumusan masalah yang di kaji adalah Bagaimana program KUR Mikro membentuk kemandirian perempuan pedagang di Surabaya dan Bagaimana peran program KUR Mikro dalam pemberdayaan perempuan pedagang di Surabaya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah di uraikan, bahwa kegiatan peminjaman modal pada komunitas perempuan pedagang melalui lembaga finansial kredit mikro merupakan kegiatan yang tidak asing lagi di jumpai di masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat Surabaya. Karena cukup mudah dijumpai diberbagai daerah atau perumahan yang ada di perkotaan. Melalui Lembaga Mikro kredit seseorang dianjurkan untuk mengambil pinjaman modal usaha untuk menyejahterakan usahanya tanpa jaminan apapun. Dalam hal ini Modal Sosial juga berperan dalam membentuk jaringan dan hubungan sosial didalam komunitas tersebut agar kegiatan pemberdayaan pada komunitas dapat mendorong berkembangnya kelompok pada perempuan pedagang serta mampu berperan dalam kegiatan ekonomi dan pemberdayaan social perempuan.

Fokus penelitian ini adalah tentang **Studi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Program KUR Mikro di Kota Surabaya**. Dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana program KUR Mikro membentuk kerjasama dan kemandirian perempuan pedagang di Kota Surabaya?
2. Bagaimana program KUR Mikro dalam melakukan pemberdayaan perempuan pedagang di Kota Surabaya pada masa pandemi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tentang **Studi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Program KUR Mikro di Kota Surabaya** adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses KUR Mikro dalam membentuk kerjasama dan kemandirian perempuan pedagang di Kota Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan proses KUR Mikro dalam pemberdayaan perempuan pedagang di Kota Surabaya di masa pandemi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang **Studi Pemberdayaan Perempuan melalui Program KUR Mikro di Kota Surabaya** yaitu sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Sebagai media pengembangan pengetahuan disiplin ilmu baik secara teori maupun praktek dalam sebuah penelitian.
2. Dari aspek teoritik : penelitian ini diperlukan untuk mengkaji dan mengembangkan serta sebagai refleksi pada pemberlakuan teori Modal Sosial untuk menjelaskan tentang bagaimana peran modal sosial dalam pemberdayaan komunitas KUR Mikro pada perempuan pedagang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dari aspek sosiologis : untuk mengetahui bagaimana kemandirian perempuan pedagang dan peran modal sosial dalam komunitas perempuan pedagang di Kota Surabaya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai pemasukan dan pertimbangan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai **Studi Pemberdayaan Perempuan melalui Program KUR Mikro**.
3. Memberikan gambaran mengenai pemberdayaan perempuan pedagang pada program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro dan peran modal sosial dalam pemberdayaan perempuan pedagang pada program KUR Mikro di Kota Surabaya.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang Studi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Pedagang melalui Program KUR Mikro peneliti akan mengkaji penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan tentunya memiliki kajian yang hampir sama sebagai tinjauan pustaka penelitian yang akan dilakukan.

Sayed Samer Ali Al-Shami tahun 2017 menjelaskan Pembiayaan kredit mikro dianggap sebagai sarana penting untuk mengembangkan kondisi sosial ekonomi perempuan dan pemberdayaan perempuan, terutama di antara mereka yang berasal dari rumah tangga berpenghasilan rendah dan dicabut akses ke layanan keuangan. Meski demikian, literatur tiba dengan kesimpulan yang bertentangan tentang efeknya dan wanita menunjukkan bahwa kredit mikro berpengaruh kecil atau tidak berpengaruh sama sekali. Studi ini dimaksudkan untuk meneliti dampak dari pinjaman produktif yang diberikan oleh Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM) tentang kesejahteraan rumah tangga perempuan dan Pemberdayaan. Sebuah survei cross-sectional dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 495 peminjam lama dan baru. Kita mengamati bahwa kredit mikro memiliki efek positif yang signifikan pada pendapatan rumah tangga dan akuisisi aset pribadi. Namun, bahkan meskipun efek kredit mikro memberdayakan peminjam perempuan pengambilan keputusan rumah tangga, tidak berpengaruh pada kontrol perempuan atas keuangan kecil.



Thomas Davinson tahun 2017 menjelaskan Kredit mikro berbasis kelompok telah menjadi intervensi anti-kemiskinan yang diadopsi secara global. Varian kelembagaan penting dari ini adalah model kelompok swadaya (SHG), di mana pinjaman nonkomersial dilakukan melalui tabungan berbasis lingkungan dan asosiasi pemberi pinjaman. Kami menguji pengaruh partisipasi perempuan dalam kelompok swadaya masyarakat di India pada jaringan sosial dan modal sosial mereka. Kami menggunakan data survei rumah tangga, termasuk informasi jejaring sosial yang kaya dari tujuh puluh lima desa di pedesaan Karnataka. Dalam konteks di mana interaksi perempuan sebagian besar terbatas pada jaringan kekerabatan mereka dan sangat dibatasi oleh kehidupan pedesaan dan norma-norma patriarki, partisipasi dalam kelompok swadaya masyarakat memberikan kesempatan bagi perempuan yang terisolasi secara sosial untuk membentuk hubungan baru. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa peserta SHG, meskipun secara sosial ekonomi lebih dirugikan daripada non-peserta, secara signifikan memiliki lebih banyak ikatan masuk dari non-kulit daripada perempuan dan laki-laki non-peserta. Setelah menggunakan pencocokan skor kecenderungan untuk pemilihan model dalam asosiasi kredit mikro, kami menemukan bukti yang konsisten bahwa peserta KSM memiliki lebih banyak ikatan secara signifikan dari bukan kulit dan bahwa ikatan ini berasal dari peserta lain. Kami menyimpulkan bahwa hubungan yang dibentuk di dalam kelompok swadaya melampaui kelompok dan merupakan modal sosial yang penting, karena perempuan membentuk persahabatan, saling memberi nasihat, dan bertukar sumber daya kebutuhan dasar yang vital.

S. Sultana dan S. S. Hasan pada tahun 2011 studi ini dilakukan untuk menganalisis dampak kredit mikro pada pemberdayaan ekonomi perempuan rural. Penelitian ini dilakukan di Bariyali. Desa Teknoggura dan Naga dari persatuan Basan dan Kayaltia di bawah Gazipur Sadar Upazila dari Distrik Gazipur. Sejumlah 90 responden dipilih sebagai sampel menggunakan stratified random sampling. Dari 90 responden, 45 perempuan terlibat dengan program kredit mikro Bangladesh Rural Advancement Committee (BRAC) Bangladesh. 45 wanita lainnya tidak memiliki keterlibatan dengan program kredit mikro lainnya dan

mereka milik kontrol grup. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik sosio-demografis yang sama. Metode survei diterapkan dan jadwal wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dari responden. Untuk mengukur pemberdayaan perempuan pedesaan secara konomis, tiga indikator ekonomi yaitu, pendapatan pribadi, perilaku menabung, dan kepemilikan aset dipertimbangkan dan sampel diuji untuk mengevaluasi dampak kredit mikro terhadap pemberdayaan ekonomi. perbedaan antara perempuan BRAC dan non BRAC terkait semua indikator ekonomi pemberdayaan ini.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya:

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan membandingkan antara dua komunitas pada perempuan yang tergabung dalam komunitas mikro kredit dan yang tidak tergabung dalam komunitas itu. Sedangkan dalam penelitian yang akan di teliti tidak membandingkan antara dua kelompok dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan nasumber informan utama.

Julie Drolet tahun 2010 penelitian ini secara kritis menunjukkan bagaimana teori-teori feminis terus memengaruhi paradigma dan wacana pembangunan dengan memfokuskan pada pengalaman perempuan dalam program kredit mikro. Ini menempatkan akar ideologis dari konsep-konsep kunci dalam teori pembangunan dan pemikiran feminis tentang peran perempuan dalam pembangunan dan meningkatkan status perempuan. Selama tiga dekade terakhir, teori dan perspektif feminis telah memengaruhi perdebatan tentang pembangunan lintas disiplin ilmu. Belajar dari lintasan sejarah teori-teori pembangunan dan perspektif feminis memungkinkan pekerja sosial untuk mempertimbangkan sentralitas gender dalam membentuk setiap aspek kehidupan sosial. Sinopsis Paradigma Pembangunan Artikel ini membahas bagaimana tiga paradigma pembangunan - WID, WAD, dan GAD telah memasukkan untaian pemikiran feminis selama beberapa dekade terakhir.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya:

Dalam menganalisis pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini menggunakan teori-teori feminis yang membahas bagaimana tiga paradigma pembangunan - WID, WAD, dan GAD telah memasukkan untai pemikiran feminis. Yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti akan menggunakan teori modal sosial sebagai pokok bahasan. Serta ingin mengetahui bagaimana KUR Mikro kemandirian para perempuan pedagang di Kota Surabaya

Jainaba M. L. Kah, Dana L. Olds, dkk tahun 2010 melalui pendekatan eksplorasi mempelajari evolusi, keberlanjutan, dan pengelolaan sepuluh lembaga kredit mikro yang berlokasi di Gossas, sebuah kota kecil di Senegal, Afrika Sub-Sahara. Gagasan modal sosial, dalam bentuk hubungan sosial di antara lembaga kredit mikro dan pembiayaan NGOS, donor, dan pemerintah, diuji menggunakan pilihan rasional dan teori modal sosial Marxis untuk menyoroti perjuangan sosial dalam modal sosial. Studi ini melampaui analisis dampak kredit mikro dengan memasukkan studi kelembagaan eksplorasi untuk memeriksa perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas, termasuk perubahan kelembagaan baru yang ditimbulkan oleh reformasi neoliberal, kisah perempuan yang muncul di pedesaan dan perkotaan Senegal, dan savoir politik. Studi ini diakhiri dengan rekomendasi tentang bagaimana cara meningkatkan kredit mikro dan modal sosial dengan lebih baik untuk mengatasi kekosongan yang ditinggalkan dengan merestrukturisasi negara ramah melalui program struktural struktural dan reformasi neoliberal.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya:

Yang membedakan dengan penelitian selanjutnya adalah informan yang diambil yaitu dalam studi terdahulu ini menggunakan konsep modal sosial dengan melihat dalam bentuk hubungan sosial di dalam dan di antara lembaga kredit mikro dan pembiayaan NGOS, donor, dan pemerintah, diuji menggunakan pilihan rasional dan teori modal sosial. Sedangkan informan yang akan diteliti dalam penelitian selanjutnya adalah hubungan sosial dan jaringan sosial yang terbentuk dari pengelola KUR Mikro dan komunitas perempuan pedagang yang mengikuti program tersebut.

Kate Maclean tahun 2010 menjelaskan sosial dan keuangan mikro merupakan pusat intervensi pembangunan arus utama dan keduanya didasarkan pada kebutuhan untuk mengenali pentingnya faktor sosial dalam pembangunan lembaga keuangan mikro. Mobilisasi modal sosial dalam bentuk jaminan kelompok, dan bertujuan untuk mendukung pengembangan lembaga keuangan berkelanjutan serta menghasilkan pendapatan. Perempuan menjadi sasaran karena efektivitas modal sosial mereka sebagai jaminan. Namun, meskipun modal sosial diasumsikan untuk mendukung pembangunan dan peningkatan pendapatan, dinamika yang tepat dalam hal ini jarang dieksplorasi. Artikel ini mengkaji pembangunan modal sosial dan hubungannya dengan pendapatan, berdasarkan studi etnografi jangka panjang tentang kehidupan desa di pedesaan Bolivia dan lembaga keuangan mikro yang beroperasi di sana. Penulis meneliti kompleksitas dan kontradiksi gender yang tersirat dalam cara bahwa modal sosial umumnya dipandang untuk mendukung perkembangan ekonomi. Disarankan bahwa cara lembaga keuangan mikro menggunakan modal sosial untuk mendukung lembaga keuangan berkelanjutan dan dokumen penghasil pendapatan tidak selalu mencerminkan cara jaringan perempuan mendukung akses ke sumber daya dan pada akhirnya, pembangunan ekonomi.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya:

Yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian selanjutnya adalah dalam penelitian sebelumnya dilakukan di pedesaan yang terletak di Bolivia dan menggunakan studi etnografi sedangkan dalam penelitian selanjutnya dilakukan di Perkotaan tepatnya di Surabaya dengan menggunakan studi fenomenologi.

Paromita Sanyal tahun 2009 menjelaskan bahwa program keuangan mikro, yang memberikan kredit melalui strategi peminjaman berbasis kelompok, memberikan pengaturan yang ideal untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini. Artikel ini membahas apakah menstrukturkan perempuan yang terisolasi secara sosial ke dalam kelompok sebaya untuk tujuan ekonomi yang eksplisit, seperti akses ke kredit, memiliki dampak pada perilaku sosial kolektif perempuan:

Berdasarkan wawancara dengan 400 perempuan dari 59 kelompok keuangan mikro di Bengal Barat, India, menemukan bahwa sepertiga dari kelompok ini melakukan berbagai tindakan kolektif. Peningkatan modal sosial perempuan dan pengaruh normatif mendorong kapasitas ini untuk aksi kolektif. Beberapa faktor berkontribusi pada transformasi ini, termasuk ikatan ekonomi di antara anggota, struktur jaringan kelompok, dan partisipasi perempuan dalam pertemuan kelompok. Berdasarkan temuan ini, saya berpendapat bahwa kelompok keuangan mikro memiliki potensi untuk mempromosikan modal sosial perempuan dan pengaruh normatif, sehingga memfasilitasi pemberdayaan perempuan secara kolektif. Saya menyimpulkan dengan membahas perlunya memperbaiki pemahaman kita tentang modal sosial dan ikatan sosial yang mempromosikan pengaruh normatif.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya:

Yang menjadi perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melihat bagaimana peran KUR Mikro dalam membentuk kemandirian perempuan pedagang.

Prema Basargekar tahun 2010 menganalisis makna dan peran modal sosial dengan referensi khusus kredit mikro untuk mengukur perannya dalam pemberdayaan sosial wanita dengan menggunakan temuan empiris. Makalah ini didasarkan pada data primary yang dikumpulkan dari 217 wanita Self Help Group (SHG) anggota dengan menggunakan metode random sampling dari SHGS yang diselenggarakan oleh Forbes Marshall Co. Ltd, sebuah perusahaan manufaktur terkemuka di Pune, Maharashtra, India. Skala Likert SHG mengabaikan perubahan yang telah dilakukan program keuangan mikro dalam kehidupan mereka sehubungan dengan 15 parameter yang terkait dengan peningkatan kesadaran, peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif dan kolektif dalam kehidupan sosial dan politik untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan. Makalah ini menyimpulkan bahwa program keuangan mikro yang diterapkan oleh organisasi telah menciptakan modal sosial yang memiliki efek memberdayakan pada anggota

SHG. Makalah ini menyarankan bahwa penghilangan modal sosial bukanlah hasil otomatis dan organisasi harus membuat dan merawatnya secara sengaja dengan menerapkan kebijakan spesifik seperti program pengembangan kapasitas, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, digunakan untuk menemukan persepsi.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya:

Dalam penelitian ini menggunakan pemilihan informan dengan sistim random sampling atau pemilihan informal secara acak dari 217 wanita *self help group*. Sedangkan yang menjadikan berbeda dengan penelitian selanjutnya yang menggunakan purposive random sampling dalam pemilihan informan berdasarkan dari studi yang akan di teliti.

Paul Mike Raj tahun 2012 menguji pengaruh kredit mikro kelompok swadaya masyarakat (SHG) tentang persepsi pengucilan sosial di antara wanita janda dan terlantar yang berpartisipasi dalam kelompok didirikan setelah Tsunami Samudra Hindia 2004 di Tamil Nadu, India (N = 109). Data dikumpulkan tentang aspek-aspek utama program seperti jumlah pinjaman dan pola investasi, pengalaman kelompok, demografi, dan hambatan yang dirasakan untuk inklusi. Hasil menunjukkan menyatakan bahwa pola investasi dan pengalaman kelompok mempengaruhi persepsi perempuan tentang hambatan inklusi sosial. Tambahan, wanita yang lebih tua atau terlantar lebih cenderung melihat hambatan untuk dimasukkan. Implikasi untuk merancang dan mengembangkan swadaya kelompok untuk memberdayakan perempuan yang ditantang oleh hambatan sepenuhnya partisipasi dalam kegiatan yang merupakan kunci untuk dibahas.

Tauhid Hossain Khan,dkk tahun 2013 tentang keterkaitan 'kredit mikro - pemberdayaan perempuan' mengungkapkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara kredit mikro dan pemberdayaan perempuan. Temuan studi ini menegaskan bahwa ada hubungan antara kredit mikro dan pemberdayaan perempuan memang mempelajari sampel yang dipilih dari tiga ratus dan delapan puluh satu wanita pedesaan di distrik Natore, Bangladesh. Studi ini menemukan bahwa menerima

kredit mikro oleh perempuan pedesaan sedang terkait secara signifikan dengan pemberdayaan mereka melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang perkawinan kehidupan, perawatan anak, pengambilan pinjaman ( $p < 0,01$ ), penggunaan uang yang diterima dari kredit mikro ( $p < 0,05$ ), bunga politik ( $p < 0,05$ ), perilaku memilih, penentuan pemungutan suara dan pembelian atau penjualan bahan. Temuan dari studi tersebut telah dijelaskan vis-à-vis teori sosiologis dalam konteks Asia Selatan.

Carolette Norwood tahun 2011 membahas pengaruh partisipasi klub perbankan informal terhadap praktik keluarga berencana di pedesaan Ghana. Penelitian dari Asia menunjukkan bahwa praktik keluarga berencana ditingkatkan dengan partisipasi klub. Studi ini meneliti tesis dalam konteks Afrika, menggunakan pedesaan Ghana sebagai studi kasus. Sampel 204 wanita (19 tahun atau lebih) diambil dari desa Abokobi, Ghana. Analisis multivariat langsung, mediasi dan efek moderat dari karakteristik latar belakang demografis wanita, status dan lama keanggotaan, dan status pemberdayaan perempuan sebagai prediktor praktik keluarga berencana dinilai. Temuan menunjukkan itu keanggotaan klub dan lama keanggotaan tidak terkait dengan praktik keluarga berencana; bagaimanapun, usia, tingkat pendidikan, jumlah anak dan status pemberdayaan.

Sayed Samer Ali Al-shami tahun 2018 dalam penelitian ini Kredit mikro dianggap sebagai alat yang efektif untuk memberdayakan perempuan, khususnya mereka yang tidak dapat mengakses layanan keuangan. Namun, lektur telah tiba dengan bukti yang kontradiktif dan menunjukkan bahwa efek kredit mikro mungkin sebagian atau tidak memberdayakan perempuan. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji apakah akses ke Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM) mempengaruhi beberapa aspek pemberdayaan di perkotaan Malaysia. Sebuah survei cross-sectional dibagikan kepada 474 klien lama dan baru untuk menguji pengaruh kredit mikro pada pemberdayaan perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian sumber daya. Berdasarkan pencocokan skor kecenderungan, hasil kami menunjukkan bahwa akses ke AIM mikro- kredit mempengaruhi pendapatan bulanan wanita secara positif. Selain itu, kredit mikro memberdayakan peminjam

perempuan dalam serangkaian pengambilan keputusan rumah tangga termasuk mobilitas, setiap hari pengeluaran, sekolah anak-anak, pengeluaran kesehatan dan keputusan perintah pinjaman.

Holly Deviarti tahun 2010 menjelaskan kredit mikro yang diambil dari Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM), dan diimplementasikan di daerah Petojo, Jakarta Pusat. Registrasi AIM membutuhkan perempuan sebagai peserta kredit mikro. Proses ini dimulai dengan menguji data kemampuan debitur, membuat perjanjian bagi peminjam untuk bekerja dengan baik dan membayar kembali pinjaman. Implementasi berlangsung dalam satu tahun dan peminjam kredit mikro dipilih dari ekonomi yang lemah. Sebelum memberikan pinjaman, lembaga menerapkan pelatihan dan kredit mikro keuangan menyediakan wacana keagamaan tentang perdagangan. Kriteria keberhasilan untuk aplikasi kredit kecil sebenarnya sederhana, yaitu niat untuk mengembalikan kejujuran dengan hutang, dan upaya yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup dan di dalam penelitian sebelumnya ini menggunakan metode pendekatan survei.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya :

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan survei untuk melihat aplikasi langsung dari keberhasilan metode AIM sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu melihat dengan pandangan serta pemikiran dari Informan yang menjadi refleksi dari pengalaman dan dialog yang dilakukan oleh informan mengenai alasan pengadopsian program KUR Mikro dan penerapannya dalam pemberdayaan perempuan pedagang di Kota Surabaya.

Rusydan Fathy tahun 2019 yang mendeskripsikan bahwa modal sosial sebagai bentuk alternatif dari modalitas lain. Secara teoritis ada perdebatan tentang modal sosial bermuara pada hubungan sosial. Debat tentang mengkonseptualisasikan modal sosial sebagai modal konkret di mana individu atau kelompok dapat memanfaatkan hubungan sosial diantaranya adalah nilai-nilai, jejaring sosial serta kepercayaan untuk mendapatkan manfaat modal ekonomi



sosial. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang di tinjau dari metode studi literatur, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan modal sosial sebagai konsep secara teoretis. Hasil dari penelitian ini adalah proses terbentuknya hubungan antara modal sosial dan inklusivitas serta pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep modal sosial memiliki fungsi sebagai kerangka kerja untuk berpikir dalam keberhasilan pengembangan dan perumusan kebijakan.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya :

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metodu studi literatur sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil data langsung di lapangan dan di bantu oleh instrumen penelitian, buku/literatur, audio, dll. Serta tidak hanya melihat penggunaan modal sosial secara luas pada aspek ekonomi sosial tetapi lebih berfokus pada bagaimana peran modal sosial dalam pemberdayaan perempuan melalui program kredit mikro.

Conny Pindo Rivaldhy tahun 2018 menjelaskan Modal sosial dalam industri kerajinan genteng memiliki peran untuk mendapatkan bantuan modal dan pengadaan bahan baku untuk produksi. Jaringan yang dibangun oleh pengrajin ubin membantu pengrajin dalam mendapatkan informasi tentang bantuan modal. Pengrajin ubin di Desa Jati Agung bertukar informasi dalam memperoleh bantuan modal seperti bantuan modal dari pemerintah dalam bentuk KUR (Kredit Usaha Rakyat), bantuan modal dari koperasi, bantuan modal dari pedagang (pemilik toko bangunan) dan agen. Kepercayaan yang dibangun antara pengrajin ubin membuat mereka bekerja dengan baik dan saling membantu. Keberadaan jaringan dan kepercayaan di antara pengrajin ini dapat memecahkan masalah dalam mendapatkan pekerja, mereka memberikan informasi timbal balik tentang keberadaan pekerja tambahan. Modal sosial yang diterapkan oleh pengrajin genteng di Desa Jati Agung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu memainkan peran penting dalam keberlanjutan bisnis mereka.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya :

Penelitian ini menggunakan subjek pengrajin ubin di industri kerajinan genteng yang mendapatkan modal dan pengadaan bahan baku untuk keperluan industri. Penelitian selanjutnya menggunakan objek komunitas perempuan pedagang yang mendapatkan modal usaha dari KUR Mikro .

### **1.5.1 Kerangka Teori/Konsep**

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori sebagai berikut :

#### **1.5.1.1 Pendekatan Pemberdayaan Perempuan**

Hubungan gender (bentuk hubungan yang dibangun secara sosial antara perempuan dan laki-laki) telah diinterogasi dalam kaitannya dengan cara kebijakan pembangunan mengubah keseimbangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Peran gender (tugas rumah tangga dan jenis pekerjaan yang secara sosial diberikan kepada perempuan dan laki-laki) tidak tetap dan konsisten secara global dan memang menjadi lebih fleksibel dengan perubahan yang ditimbulkan oleh pembangunan ekonomi. Dimana-mana gender dilintasi oleh perbedaan kelas, ras, suku, agama, usia dan kecacatan. Para feminis sering melihat wanita secara sosial dibentuk sebagai kelompok yang homogen atas dasar penindasan. Tetapi untuk memahami hubungan gender ini kita harus menafsirkannya dalam masyarakat tertentu dan atas dasar praktik sejarah dan politik, bukan apriori pada istilah gender saja. Tempat dan masyarakat yang berbeda memiliki praktik yang berbeda dan itu perlu untuk menyadari heterogenitas ini dalam homogenitas global tertentu dari peran gender. Pada saat yang sama kita perlu menyadari suara-suara yang berbeda dan memberi mereka hak pilihan.

Pada milenium ketiga, sebagian besar populasi dunia hidup lebih nyaman daripada seabad yang lalu dan usia harapan hidup meningkat, angka kelahiran menurun dengan cepat dan laju pertumbuhan populasi mencapai puncaknya di Amerika Selatan pada tahun 1961, Afrika pada tahun 1981, Asia pada tahun 1985 dan Oseania pada tahun 2005, karena perempuan mendapatkan lebih banyak hak dan memiliki akses ke kontrasepsi, penurunan mutlak jumlah penduduk membutuhkan waktu lebih lama, tetapi seiring dengan peningkatan perawatan

kesehatan, perempuan menjadi mayoritas karena mereka hidup lebih lama daripada laki-laki (Dorling 2013). Perempuan sebagai kelompok sekarang memiliki suara yang lebih besar baik dalam kehidupan publik maupun pribadi mereka. Penyebaran pendidikan dan literasi telah membuka peluang baru bagi banyak orang dan kompresi ruang-waktu yang terkait dengan globalisasi memungkinkan penyebaran informasi dan pengetahuan ilmiah yang semakin cepat dan meluas.

Pengalaman berbagai negara bagian dan wilayah menunjukkan bahwa kemakmuran ekonomi membantu kesetaraan gender, tetapi beberapa kesenjangan gender tahan terhadap perubahan. Pertumbuhan yang cepat, seperti di negara-negara Asia Timur, telah mempersempit perbedaan gender dalam hal upah dan pendidikan, tetapi ketidaksetaraan dalam representasi politik tetap ada. Bangladesh dengan tepat dijuluki kasus keranjang ekonomi (Paprocki 2018 959). Negara ini dipandang sebagai contoh sukses dari pembangunan neoliberal dan baru-baru ini telah ditingkatkan dari negara berpenghasilan rendah (LDC) menjadi negara berpenghasilan menengah ke bawah (LMIC) menurut klasifikasi Bank Dunia. Pemerintah sekarang bercita-cita untuk lulus ke status berpenghasilan menengah pada tahun 2021 dan Bangladesh dianggap sebagai salah satu dari 11 negara berkembang (Alamgir 2017). Kemudian pada tahun 1976 Bangladesh, melalui Peringkat Grameen, memimpin jalan dalam pembangunan besar lainnya, menjadi situs kredit mikro pertama yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan pedesaan dengan memberikan pinjaman kecil kepada perempuan pedesaan (Yunus 1997). Agen-agen lain juga memberikan pinjaman dan Grameen Bank melakukan diversifikasi dan mulai bekerja dengan pemberi pinjaman lain sebagai perusahaan telepon asing. Pada tahun 2000 Grameen Barik telah meminjamkan uang kepada 2,36 juta peminjam di lebih dari 40.000 desa di Bangladesh. Lebih dari 60 persen rumah tangga pedesaan sekarang menjadi anggota lembaga keuangan mikro tetapi hasilnya beragam, dengan Hutang pedesaan meningkat dan pemberdayaan perempuan terbatas. Kesempatan kerja dan urbanisasi perempuan juga telah membawa banyak perubahan. Meskipun Bangladesh telah mencapai paritas gender di tingkat sekolah dasar, tingkat melek huruf orang dewasa lebih tinggi pada laki-

laki sebesar 62 persen dibandingkan dengan 53 persen untuk perempuan. Angka perkawinan anak dan kehamilan dini masih salah satu yang tertinggi di dunia dan kehidupan perempuan didominasi oleh sistem patrilineal dan patrilokal. Sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim, kehidupan perempuan Bangladesh dikendalikan oleh sistem purdah di mana segala jenis pekerjaan untuk sementara waktu di luar rumah merupakan pelanggaran terhadap purdah. Namun migrasi laki-laki telah memungkinkan perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas pedesaan mereka sebagai penggerak kebersihan dan bidan komunitas, dan dengan mencegah perempuan untuk menikah sebelum mereka berusia 18 tahun (Coardian Weekly 9 Oktober 2015). Mereka memandang penanggulangan kemiskinan dan dampak kolonialisme lebih penting daripada kesetaraan. Dari sini tumbuh Jaringan DAWN, yang berbasis di Selatan, yang bertujuan untuk membuat pandangan negara berkembang lebih dikenal dan berpengaruh secara luas (Sen dan Grown 1987). Pada tahun 1990 WID, pandangan GAD dan WAD sebagian besar telah bertemu (Rathgeber 1990) tetapi pendekatan yang berbeda terhadap gender dan pembangunan terus berkembang.

Pendekatan efisiensi Strategi di bawah pendekatan ini adalah untuk menyatakan bahwa, dalam konteks program penyesuaian struktural (SAPS), analisis gender masuk akal secara ekonomi. Diakui bahwa memahami peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari perencanaan intervensi pembangunan Meningkatkan efektivitas proyek. Pendekatan efisiensi dikritik karena berfokus pada apa yang dapat dilakukan perempuan untuk pembangunan daripada pada apa yang dapat dilakukan pembangunan bagi perempuan.

Pendekatan pemberdayaan pada tahun 1980-an, pemberdayaan dianggap sebagai senjata bagi yang lemah, yang paling baik digunakan melalui kegiatan akar rumput dan partisipatif (Parpart 2002). Namun, pemberdayaan memiliki banyak arti dan pada pertengahan 1990-an beberapa badan pembangunan arus utama mulai mengadopsi istilah tersebut. Sebagian besar lembaga ini melihat pemberdayaan sebagai cara untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas tanpa mengubah status

quo. Literatur pembangunan alternatif, di sisi lain, memandang pemberdayaan sebagai metode transformasi sosial dan mencapai kesetaraan gender. Jo Rowlands (1997) melihat pemberdayaan sebagai proses pembangunan yang luas yang memungkinkan orang untuk mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri, sehingga memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan pembangunan. Pendekatan pemberdayaan juga dikaitkan dengan munculnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan dan sering kali berarti bekerja dengan perempuan di tingkat komunitas untuk membangun keterampilan berorganisasi.

Gender and the Environment (GED) Pendekatan ini awalnya didasarkan pada pandangan ekofeminist, terutama dari Vandana Shiva (1989), yang membuat hubungan esensial antara perempuan dan lingkungan dan mendorong program lingkungan untuk fokus pada peran perempuan. Yang lain mengambil pandangan politik materialis atau feminis. Pengarusutamaan kesetaraan gender Istilah 'pengarusutamaan gender mulai digunakan secara luas dengan diadopsinya Platform Aksi pada Konferensi Dunia Keempat PBB tentang Perempuan tahun 1995 yang diadakan di Beijing. 189 pemerintah yang diwakili di Beijing dengan suara bulat menegaskan bahwa kemajuan perempuan dan pencapaian kesetaraan dengan laki-laki adalah masalah hak asasi manusia yang fundamental dan oleh karena itu merupakan prasyarat untuk keadilan sosial. Pengarusutamaan gender berupaya untuk menggabungkan kekuatan pendekatan efisiensi dan pemberdayaan dalam konteks pembangunan arus utama (Sweetman 2015), Pengarusutamaan kesetaraan gender mencoba untuk memastikan bahwa perhatian dan pengalaman perempuan serta laki-laki merupakan bagian integral dari desain, Implementasi, pemantauan dan evaluasi dari semua proyek sehingga ketidaksetaraan gender tidak diabaikan. Ini juga membantu untuk mengatasi masalah reaksi laki-laki terhadap perempuan ketika proyek khusus perempuan berhasil (Momsen 2001). Pada akhir tahun 1990-an, pembangunan yang didukung donor bergeser dari intervensi proyek yang terpisah ke pengentasan kemiskinan secara umum, yang berpotensi memberikan konteks ideal untuk pengarusutamaan gender. Perhatian baru saja

mulai diberikan pada dimensi gender dalam pengentasan kemiskinan (Narayan dan Petesch 2002).

Hak asasi manusia Pendekatan ini menjadi dominan dalam dua dekade terakhir. Ini mendasari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan mempertimbangkan keadilan sosial untuk semua serta pembangunan ekonomi. Salah satu aspeknya adalah lonjakan feminisme muda karena sektor pembangunan menjadi lebih tertarik pada kaum muda sebagai akibat dari puncak populasi pemuda di belahan dunia Selatan; gelombang feminisme keempat yang dinamis, sering berfokus pada kekerasan seksual, memainkan bentuk-bentuk aksi kolektif online, dan cara kerja feminis yang menolak hierarki dan dominasi; dan munculnya aktivis perempuan muda yang bergerak di seluruh dunia sebagai tanggapan atas serangan gencar terhadap hak-hak perempuan.

Deklarasi Milenium yang ditandatangani pada KTT Milenium Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2000 menetapkan tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk 15 tahun ke depan. Tujuan tersebut berasal dari resolusi berbagai konferensi dunia yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa selama tahun 1990-an, Tujuan tersebut dipandang sebagai target yang dapat dipantau dan dicapai pada tahun 2015. Ada delapan tujuan utama, di antaranya adalah: membagi separuh proporsi penduduk hidup dalam kemiskinan ekstrim antara tahun 1990 dan 2015; mendaftarkan semua anak di sekolah dasar pada tahun 2015; mengurangi angka kematian bayi dan anak hingga dua pertiga antara tahun 1990 dan 2015; menerapkan strategi nasional untuk pembangunan berkelanjutan pada tahun 2005; dan mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Tujuan ketiga adalah yang utama, fokus pada isu gender, bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan. Pada tahun 2015, Tujuan Pembangunan Milenium (MDGS) telah menyelamatkan nyawa jutaan orang dan meningkatkan kondisi bagi banyak orang (PBB 2015). Pada tahun 1981 52 persen atau lebih dari setengah populasi dunia hidup dengan kurang dari \$ 1,25 per hari, turun menjadi 47 persen pada tahun 1990 dan menjadi 14 persen pada tahun 2015, dengan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim turun dari 1,9 miliar

pada tahun 1990 menjadi 836 juta pada tahun 2015. Penurunan ini sebagian besar didorong oleh pertumbuhan ekonomi di antara populasi besar India dan Cina. Partisipasi bersih sekolah dasar meningkat dari 83 persen pada tahun 2000 menjadi 91 persen pada tahun 2015 dan kesenjangan gender dalam pendidikan telah dieliminasi. Wanita sekarang merupakan 41 persen dari pekerja di luar pertanian, meningkat dari 35 persen pada tahun 1990. Proporsi rata-rata wanita di parlemen hampir dua kali lipat selama periode yang sama. Kematian anak dan ibu turun terutama sejak tahun 2000. Kematian akibat HIV, malaria dan tuberkulosis berkurang dengan diagnosis, pencegahan dan pengobatan yang lebih baik. Hal ini dibantu oleh akses yang lebih baik ke air minum yang lebih baik untuk 91 persen populasi global dibandingkan dengan 76 persen pada tahun 1990. Bantuan pembangunan resmi meningkat dan pada tahun 2015 95 persen dari populasi dunia dicakup oleh sinyal seluler-seluler. Kemajuan luar biasa dibuat di beberapa negara termiskin di dunia dengan 19 negara bergerak naik dan keluar dari kategori pembangunan terendah; Orang Rwanda berharap untuk hidup 32 tahun lebih lama dari yang mereka lakukan pada tahun 1990; dan sub-Sahara Afrika mencapai peningkatan 20 persen dalam pendaftaran sekolah. Tetapi di tempat lain kemajuan terhenti oleh bencana, konflik, degradasi lingkungan atau ketidakstabilan iklim. Kelaparan terus menghambat pertumbuhan sekitar 160 juta anak per tahun dan perempuan di negara miskin 14 kali lebih mungkin meninggal saat melahirkan dibandingkan di negara kaya. Meskipun pencapaian yang signifikan telah dicapai pada banyak target MDG di seluruh dunia, kemajuan tidak merata antarwilayah dan negara. Jutaan orang tertinggal, terutama yang termiskin dan mereka yang kurang beruntung karena jenis kelamin, usia, kecacatan mereka, etnis atau lokasi geografis. MIXGS telah dikritik karena terlalu sempit dan dari atas ke bawah. Mereka bertujuan untuk mengurangi kemiskinan di negara berkembang. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) mengikuti dan membangun MDGS dan berkomitmen untuk 'tidak meninggalkan siapa pun' dan mencakup semua negara. Tujuan tersebut harus dicapai pada tahun 2030 dan fokus pada transformasi ekonomi sambil melindungi lingkungan, memastikan perdamaian dan menghormati hak asasi manusia secara global. Mereka disusun setelah konsultasi global yang

sangat luas dan mencakup 17 tujuan yang mencakup total 169 target dan 232 indikator.

### **1.5.1.2 Teori Modal Sosial**

Konsep modal sosial berasal dari pemikiran bahwa masyarakat tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapinya secara individual. Dibutuhkan kebersamaan dan kerja sama yang baik dari semua anggota masyarakat yang peduli untuk mengatasi masalah yang ada. Hanifan (dalam Syahra, 2003) definisi modal sosial lebih bersifat kiasan, yang merupakan aset atau modal yang berwujud penting dalam kehidupan sosial. Menurut Hanifan, modal sosial termasuk dalam niat baik sosial, perasaan bersahabat, simpati timbal balik, dan hubungankolaborasi sosial yang erat antara individu dan keluarga yang terbentuk sebuah kelompok sosial.

Pierre Bourdieu (dalam Syahra, 2003) berpendapat bahwa untuk memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial, maka perlu didiskusikan modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal dalam teori ekonomi. Untuk mengetahui jenis transaksi yang ada maka dalam teori ekonomi juga termasuk dalam non-ekonomi karena tidak bisa secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya di setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai dengan modal immaterial dalam bentuk modal budaya dan modal sosial.

Modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual maupun maya, yang berkumpul pada individu atau kelompok karena memiliki jaringan hubungan timbal balik yang tahan lama. Bourdieu menekankan jaringan modal sosial dapat bertahan dalam nilai, jika individu berjuang untuk itu. Pemikiran Bourdieu (dalam Field 2003: 24) berpusat pada pemahaman pokok tentang hierarki sosial yang dipengaruhi oleh Sosiologi Marxis. Bourdieu berpendapat bahwa modal ekonomi adalah akar dari semua jenis modal lainnya. Bourdieu melihat modal sosial sebagai properti eksklusif elit, dirancang untuk mengamankan posisi relatif mereka, akhirnya modal sosial digunakan sebagai aset untuk aktor yang memiliki kedudukan istimewa dan merupakan sarana untuk mempertahankan keunggulan mereka.



Robert Putnam (dalam Rusydan Fathy 2019) modal sosial merupakan karakteristik dari sebuah organisasi social. seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sebagai fasilitasi koordinasi serta kerja sama demi mendapatkan manfaat bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan secara horizontal antara orang-orang. Menurutnya, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yaitu keberadaan jaringan hubungan dengan norma-norma terkait, dan keduanya saling mendukung dalam rangka mencapai kesuksesan dalam bidang ekonomi untuk orang-orang yang termasuk dalam jaringan.

Syahra (2003) berpendapat Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Menurut Fukuyama modal sosial akan menjadi semakin kuat jika dalam suatu masyarakat norma-norma berlaku satu sama lain, bantuan dan kerja sama yang kompak melalui jaringan hubungan pada institusi sosial. Fukuyama menerangkan menurutnya kepercayaan memiliki keterkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang ada dan berlaku pada saat ini. Dia menyimpulkan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Beberapa definisi tentang modal sosial diatas dijelaskan bahwa pada dasarnya orang yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan masyarakat. Komunitas yang memiliki modal sosial tinggi akan terbuka kemungkinan untuk pemecahan kompleksitas masalah agar lebih mudah. Ini memungkinkan orang yang terbiasa dengan hidup yang memiliki rasa saling percaya yang tinggi. Komunitas itu bersatu dan memiliki hubungan diluar lingkungan kelompok (Eksternalitas) secara intensif dan dengan dukungan dari antusiasme kebajikan untuk kehidupan yang saling menguntungkan akan mencerminkan kekuatan itu sendiri. Modal sosial memiliki arti sebagai karakteristik dari hubungan antara individu dalam organisasi sosial maupun dengan individu di luar organisasi yang dapat berwujud sebagai kepercayaan sosial,

norma dan jejaring sosial maka memungkinkan masing-masing individu yang ada di dalamnya untuk melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

### **Kepercayaan, Jaringan dan Norma Sebagai Modal Sosial**

Francis Fukuyama (2002:37) mengungkapkan modal sosial itu adalah kemampuan yang muncul dari kepercayaan umum pada masyarakat atau komunitas atau negara yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Herliawati (2009) mengungkapkan bahwa modal sosial mengacu pada kemampuan suatu kelompok dalam masyarakat untuk dapat bekerja bersama dan membentuk jaringan yang diwarnai oleh pola interaksi timbal balik yang saling menguntungkan, dan dibangun atas kepercayaan di antara anggota kelompok. Keyakinan ini kemudian didukung oleh nilai-nilai dan norma sosial yang kuat. Pada akhirnya, jaringan yang kuat, kepercayaan dan norma ditambahkan dengan tindakan proaktif setiap anggota kelompok akan mendukung pencapaian tujuan bersama. Berikut ini adalah penjabaran dari elemen modal sosial.

Modal sosial menjelaskan bahwa jejaring sosial memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mereka mampu untuk saling bekerja sama sehingga mereka saling menguntungkan (Field, 2010). Jejaring sosial memungkinkan perempuan pedagang untuk mengurangi biaya transaksi bahkan dengan hubungan sosial yang terjalin tidak sempurna tetapi masih bisa mencari keuntungan. Asumsi dasar hubungan jaringan adalah bahwa satu pihak bergantung pada sumber yang dikendalikan oleh pihak lain, dan bahwa ada manfaat yang dapat diperoleh dari kumpulan sumber daya (Syahputra, 2008, hal. 13). Intinya, para pihak dalam jaringan sepakat untuk tidak mengejar kepentingan pribadi sendirian dengan menyakiti orang lain. Modal sosial pada dasarnya adalah kolaborasi yang dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dibuat ketika hubungan telah terjadi interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerja sama, pertukaran sosial, rasa saling percaya dan pembentukan nilai dan norma dalam hubungan interaksi itu.

Jejaring sosial dapat diklasifikasikan dalam dua arah, yaitu horisontal dan vertikal. Jejaring sosial horisontal adalah arah hubungan individu yang berbagi status dan kekuatan yang sama, sementara jejaring sosial bersama vertikal adalah arah jejaring sosial berdasarkan hierarki dan alam ketergantungan. Jaringan yang memiliki kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik serta lebih mudah dibandingkan dengan jaringan kepercayaan rendah (Verawati, 2012).

Fukuyama (2002, 36-37) mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan yang tumbuh bersama dalam masyarakat ditunjukkan oleh keberadaan jujur, tertib perilaku dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang diadopsi bersama. Fukuyama mendasarkan kepercayaan yang dibangun diatas aturan atau norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan menurut Lawang (2005: 46), kepercayaan didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan satu atau dua pihak melalui interaksi sosial. Menurutnya, inti dari kepercayaan manusia berdasarkan tiga hal yang saling terkait yaitu :

- (a) hubungan sosial dua orang atau lebih;
- (b) harapan yang terkandung dalam hubungan;
- (c) interaksi sosial memungkinkan hubungan dan harapan terwujud.

Kepercayaan lahir dari proses panjang, dibangun atas pengalaman, sebagai karakteristik akumulatif, diuji oleh harapan, penghargaan, dan manfaat yang terkandung dalam kepercayaan itu. Robert Putnam (dalam Hasbullah, 2006: 11) mendefinisikan kepercayaan atau rasa saling percaya sebagai salah satu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial berdasarkan perasaan percaya diri akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam pola aksi yang saling mendukung. Simmel (dalam Ritzer, 2012: 185) menjelaskan kepercayaan harus dilakukan dengan pertukaran sosial. Hubungan koperasi akan menyebabkan modal sosial yang sangat kuat dan tahan lama. Ini dimulai dengan keberadaan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing

individu akan memberi kontribusi yang sangat baik untuk pengembangan organisasi.

Nilai-nilai dalam norma yaitu seperti kejujuran, sikap peduli komitmen, pemenuhan kewajiban, dan timbal balik (Fukuyama, 2002). Menurut Hasbullah (2006), norma merupakan seperangkat aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh komunitas yang berada di entitas sosial tertentu. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengendalikan bentuk-bentuk perilaku yang ada di masyarakat. Norma-norma ini biasanya dilembagakan dan berisi sanksi sosial yang dapat mencegah individu melakukan sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan Kolektif biasanya tidak ditulis tetapi dipahami oleh masing-masing anggota masyarakat dan menentukan pola perilaku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Lawang (2004), norma yang ada tidak bisa dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Struktur jaringan terbentuk karena adanya pertukaran sosial yang terjadi diantara dua orang atau lebih, karakteristik hampir sama norma yaitu:

1. Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan, artinya jika pertukaran hanya dinikmati oleh satu pihak, pertukaran sosial berikutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu adalah norma yang muncul di sini, tidak melalui satu pertukaran yang mementingkan satu pihak.
2. Norma bersifat timbal balik, artinya isi norma melibatkan laba diperoleh dari aktivitas tertentu. Orang yang melanggar norma ini yang menghasilkan pengurangan keuntungan di kedua sisi, akan mendapat sanksi negatif yang keras.
3. Jaringan yang didirikan menjamin manfaat kedua belah pihak dengan cara adil, akan memunculkan norma-norma keadilan, dan jika melanggar prinsip-prinsip keadilan juga akan dikenakan sanksi keras.

### **1.5.1.3 Kredit Mikro**

Pemahaman kredit mikro berkaitan dengan pemahaman bisnis mikro. Secara universal kredit mikro menurut KTT Dunia dalam pertemuan Kredit Mikro

di Washington pada 2-4 Februari 1997, yaitu program untuk memberikan pinjaman pada kelas menengah kebawah untuk melaksanakan kegiatan komunitas dalam upaya serta meningkatkan pendapatan khususnya para perempuan pedagang, untuk memberdayakan dirinya sendiri dan keluarganya (KTT Dunia dalam Kredit Mikro, 2007 di Jakarta) Ramadhini, 2008). Calmeadow (1999) mendefinisikan kredit mikro sebagai pertemuan pinjaman modal untuk mendukung pengusaha kecil di Indonesia, umumnya tanpa jaminan alternatif dan sistem pemantauan pengembalian. Pinjaman diberikan untuk melayani modal kerja harian, sebagai modal awal untuk memulai bisnis, atau sebagai modal investasi untuk membeli aset tidak bergerak. Secara umum, kredit mikro melayani daerah geografi tertentu atau komunitas tertentu. Sebagian besar bisnis kredit mikro menawarkan beberapa bentuk bantuan teknis, seperti pelatihan usaha kecil, pertukaran pengalaman di antara anggota, dan peluang jaringan.

Lebih lanjut, Calmeadow menjelaskan bahwa struktur kepemilikan dana. Pinjaman kredit mikro sangat bervariasi. Umumnya kredit mikro dimiliki campuran dana publik dengan investasi swasta. Kredit mikro juga bisa beroperasi secara mandiri, bagian integral dari program pengembangan komunitas ekonomi, atau program yang merupakan bagian dari bank komersial. Faktanya, kredit mikro telah terbukti efektif dan populer dalam upaya untuk mengatasi kemiskinan (Grameen Banking, 2003 di Ramadhini, 2008). Meskipun awalnya kredit mikro lahir sebagai terobosan untuk penyediaan layanan keuangan untuk orang-orang berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses ke sistem keuangan modern.

### **KUR Mikro**

Menurut Website KUR adalah produk tanpa jaminan yang diberikan kepada pedagang atau pengusaha yang bergerak di sektor usaha UMKM. Program pinjaman produk KUR yang diberikan mulai Rp. 1 juta hingga Rp. 25 juta dengan jangka waktu pembayaran 36 bulan untuk kebutuhan modal kerja serta 60 bulan bagi yang meminjam untuk kebutuhan investasi. Kredit pembayaran dengan angsuran (pokok dan bunga) tetap per bulan. Fasilitas yang di berikan pada kredit

produk KUR ini digunakan untuk kredit modal kerja demi memenuhi kebutuhan modal kerja pengusaha UMKM, serta juga dapat digunakan untuk investasi sebagai pengembangan usaha para debitur. Selain itu program juga memberikan kepada seluruh debiturnya untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan secara berkelompok yang ditujukan untuk membantu debitur dalam mengelola dan/atau meningkatkan kemampuan usahanya, yang diberikan dalam program Daya.

Risiko yang diberikan pada debitur apabila debitur terlambat melakukan pembayaran kewajiban atas kreditnya, maka :

1. Akan dikenakan denda sebesar 5% per bulan dari kewajiban angsuran yang harus dibayarkan,
3. Akan tercatat di Sistem Informasi Debitur Bank Indonesia/OJK selama 2 tahun sebagai debitur bermasalah.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Paradigma Penelitian**

Metode penelitian harus memiliki landasan filosofis yang jelas sehingga dapat diklasifikasikan sebagai studi ilmiah. Dasar penelitian ini sebagai cara atau jalan untuk memahami apa yang sedang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang sangat sulit didefinisikan secara eksplisit karena metode ini adalah pertemuan banyak orang metodologi dan praktik penelitian. Metode ini diartikan seperti ini karena tidak ada kekakuan dalam penggunaannya sehingga sangat cocok untuk berbagai jenis metodologi dan praktik penelitian. Bukan berarti metode penelitian ini tidak bisa ditafsirkan dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap makna terdalam dari informan penelitian (Norman, 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Studi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Program KUR Mikro di Kota Surabaya adalah pendekatan fenomenologis. Karena pendekatan fenomenologi dalam penelitian yang akan diteliti akan berfokus pada konsep fenomena tertentu dan bentuk studi untuk melihat serta memahami makna pengalaman individu terkait dengan

fenomena tertentu (Herdiansyah, 2012). Penelitian fenomenologi merupakan upaya untuk mendapatkan secara terperinci bagaimana fenomena yang dialami oleh berbagai pengalaman yang muncul dalam setiap kehidupan. Studi fenomenologis ini secara khusus menerapkan analisis Fenomenologis Interpretatif. Pendekatan fenomenologis ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna subjek pada kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, 2009). Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah deskriptif, yang tujuannya dapat menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara jelas dan terperinci tentang individu atau kelompok tertentu mengenai situasi atau situasi tertentu.

### **1.6.2 Setting Sosial**

Sesuai dengan tujuan penelitian adalah mendeskripsikan aplikasi program KUR Mikro dalam mengimplementasikan program kredit mikro di dan juga untuk mengetahui bagaimana kemandirian perempuan pedaganv di Indonesia dengan adanya program kredit mikro, juga untuk mengetahui lebih lanjut tentang konsep pemberdayaan wanita melalui unsur-unsur modal sosial. Penelitian ini dilakukan di lembaga keuangan mikro , Surabaya. Selain itu, beberapa data juga diambil oleh penulis dari komunitas perempuan pedagang yang mengikuti program KUR Mikro.

Lokasi ini dipilih karena lembaga keuangan mikro adalah lembaga keuangan yang bergerak di bidang pemberdayaan komunitas dengan target utama perempuan yang menerapkan sistem kredit mikro Grameen Bank dalam menjalankan aktivitasnya.

### **1.6.3 Penentuan Informan**

Informan penelitian adalah orang yang ada di objek penelitian yang akan digunakan untuk dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Dengan pengambilan sampel dalam Penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber dan konstruksi. Jadi tujuannya adalah untuk menjelaskan kekhususan yang ada dalam ramuan konteks unik. Informasi yang diperoleh diharapkan mampu memberikan ikhtisar program

kredit untuk wanita yang mengadopsi sistem Bank Grameen sebagai cara untuk memberdayakan perempuan. Kriteria untuk memilih informan oleh penulis adalah:

1. Staf kelembagaan yaitu mereka yang bekerja di setiap departemen, dari staf lembaga diharapkan para peneliti akan dapat mengetahui prosesnya pelaksanaan program KUR Mikro dan faktor-faktor apa mendukung dan menghambat program ini di lapangan. Untuk staf lembaga dipilih oleh mereka yang terlibat dalam program sejak awal.

2. Anggota program kredit mikro (anggota kelompok dan pemimpin kelompok) terlibat sejak awal program). Dari mereka diharapkan bisa diperoleh informasi tentang bagaimana mekanisme tersebut di setiap tahap implementasi program dan partisipasi mereka di setiap tahap. Anggota yang Terpilih adalah anggota yang terlibat sejak program dilaksanakan hingga kapan penelitian dilakukan. Anggota juga lebih diutamakan daripada mereka yang bisa dalam kolaborasi, dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan diberikan sehubungan dengan tujuan penelitian

3. Suami anggota program kredit mikro. Diharapkan dari suami anggota program kredit mikro ini di peroleh informasi mengenai bagaimana kemandirian perempuan pedagang dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pembayaran iuran.

**Tabel 1. Daftar Informan**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Ibu Mika	Perempuan	28 Tahun	Pengurus Program KUR Mikro
2	Ibu Listi	Perempuan	30 Tahun	Pengurus Program KUR Mikro
3	Ibu Wiwik	Perempuan	40 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro
4	Ibu Sita	Perempuan	43 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro



5	Ibu Indah	Perempuan	45 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro
6	Ibu Enik	Perempuan	47 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro
7	Ibu Vina	Perempuan	40 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro
8	Ibu Susi	Perempuan	43 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro
9	Ibu Erna	Perempuan	40 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro
10	Ibu Endang	Perempuan	45 Tahun	Pedagang dan Anggota Program KUR Mikro
11	Ibu Ardiansyah	Perempuan	45 Tahun	Pedagang dan Ketua Program KUR Mikro
12	Ibu Astuti	Perempuan	44 Tahun	Pedagang dan Ketua Program KUR Mikro
13	Pak Heri	Pria	48 Tahun	Suami Anggota KUR Mikro (Wiraswasta)
14	Pak Eko	Pria	47 Tahun	Suami Anggota KUR Mikro (Driver Online)
15	Pak Suryono	Pria	53 Tahun	Suami Anggota KUR Mikro (Pengangguran)
16	Pak Erik	Pria	43 Tahun	Suami Anggota KUR Mikro (Pegawai Bank)

Penulis dalam makalah ini memfokuskan penelitian untuk mencari tahu informasi tentang keberhasilan memberdayakan perempuan dalam implementasi program kredit mikro di lembaga keuangan. Selanjutnya, penulis juga ingin mengetahui peran modal sosial dalam pelaksanaan program kredit keuangan mikro yang dilakukan oleh. Selain itu, penulis juga membutuhkan informasi mengenai

lembaga dan lembaga lain yang terkait dengan lembaga keuangan dimana penulis membuat objek untuk mengetahui nilai-nilai lain dari luar institusi yang mempengaruhi institusi dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro. Penulis juga mencari tahu informasi tentang Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan program kredit adalah dilaksanakan oleh lembaga keuangan Mikro untuk mencari tahu tingkat kegagalan dan keberhasilan lembaga keuangan. Penulis juga perlu mengetahui penerapan sistem Grameen Bank di Indonesia implementasi program kredit mikro untuk mengetahui prinsip-prinsipnya dan nilai-nilai Grameen Bank dapat diadopsi dan diadaptasi oleh lembaga keuangan.

#### **1.6.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Studi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Program KUR Mikro di Kota Surabaya adalah:

##### **1. Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan memperoleh informasi mengenai keberhasilan program KUR Mikro dan kemandirian komunitas setelah mendapatkan pemberdayaan. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (dalam wawancara mendalam) yang didasarkan pada daftar pertanyaan yang disusun. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang umum (semi terstruktur), kemudian berkembang menjadi pertanyaan spesifik dan lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang akurat dan juga sesuai dengan situasi atau situasi pada saat pengumpulan data di lapangan.

##### **2. Dokumentasi dan Studi Literatur**

Pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku ilmiah, arsip, literatur, penulisan, dokumentasi, dan hasil penelitian dari program Grameen Bank bersama tujuannya adalah untuk

memperoleh teori dan pengetahuan yang dapat mendukung penulisan. Untuk mendapatkan informasi tambahan tentang program kredit mikro dengan tujuan memberdayakan perempuan. Arsip di lembaga keuangan digunakan untuk menganalisis lebih lanjut kondisi nyata yang terjadi di lembaga keuangan yang menjalankan program kredit mikro untuk pemberdayaan perempuan.

#### 4. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang secara sistematis melihat gejala sosial yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah metode pengumpulan data menggunakan pengamatan pada objek penelitian serta pemuatan perhatian pada objek penelitian dengan menggunakan alat indera untuk mengukur tingkah laku maupun proses tindakan. Metode observasi peneliti akan mengamati dan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada program KUR Mikro terkait dengan pemberdayaan perempuan pedagang.

#### **1.6.5 Metode Analisis**

Penelitian dengan hasil data kualitatif dalam bentuk teks, kata-kata tertulis, frasa atau simbol orang, tindakan, dan peristiwa yang diambil atau ditampilkan dalam kehidupan sosial. Proses menganalisis data penelitian itu dimulai dengan memeriksa semua data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi. Data dikumpulkan melalui wawancara nanti dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Setiap data diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengetahui makna dan makna dan kemudian terkait dengan masalah penelitian. Data dikumpulkan disajikan dalam bentuk kutipan langsung dan narasi dari hasil wawancara dengan informan. Proses menganalisis data penelitian tentang penerapan program KUR Mikro dalam keberhasilan dan kemandirian perempuan pedagang di lembaga ini dimulai dengan peninjauan terhadap semua data yang diperoleh melalui berbagai sumber data baik primer maupun data sekunder. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan lalu dianalisis menggunakan analisis data kualitatif, untuk mengetahui tujuannya dan juga makna informan terkait dengan yang diteliti.

